



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN  
AKHLAK PRIBADI SISWA SMPN 2 GONDANGREJO KARANGANYAR**

**Fatimah Tuzaroh<sup>1</sup>, Erisa Nada Dewanti<sup>2</sup>, Zulkipli Lessy<sup>3</sup>**

Email: [23200012007@student.uin-suka.ac.id](mailto:23200012007@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [23200012010@student.uin-suka.ac.id](mailto:23200012010@student.uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [zulkipli.lessy@uin.suka.ac.id](mailto:zulkipli.lessy@uin.suka.ac.id)<sup>3</sup>

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>123</sup>

**Abstract**

*This study aims to analyse the effect of parental parenting on adolescent morals, especially morals towards oneself, in students of SMPN 2 Gondangrejo Karanganyar. Using mixed method sequential explanatory method, this research combines quantitative and qualitative approaches. Data were collected through questionnaires distributed to 35 randomly selected samples. Simple linear regression analysis was used to measure the influence of parenting patterns on student morals. The results showed that parenting patterns had a significant effect on students' morals towards themselves, with a contribution of 40.5%. Democratic parenting tends to produce very good and good morals, while authoritarian parenting tends to produce poor morals. Permissive parenting shows varying results. This study concludes that parenting has an important role in shaping adolescent morals, especially in the context of morals towards oneself.*

**Keywords:** Parenting, Morals, Adolescents

**PENDAHULUAN**

Menurut Zakiyah Daradjat dalam (Indria, 2019) akhlak menjadi salah satu dari tiga hal yang dapat mencerminkan religiusitas dalam Islam. Tiga hal yang dimaksud meliputi pengalaman aqidah, Syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain adalah Iman, Islam, dan Ihsan. Akhlak dapat dikatakan

sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih dalam (Ramli & Zamzami, 2022). Artinya, seseorang sudah terbiasa melakukan perbuatan tersebut sehingga ketika melakukannya tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu (spontan). Akhlak bukan hanya sebuah tindakan atau perilaku manusia, akan tetapi akhlak merupakan kebiasaan yang ada pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma dan Haq, 2015). Menurut (Syarief, 2011) akhlak dibagi menjadi empat dimensi yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini pada akhlak kepada diri sendiri.

Manusia memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-haknya sendiri, baik dari aspek jasmani maupun rohani atau yang disebut dengan akhlak kepada diri sendiri (Muhirin, 2020). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan diri, menghindari perilaku merugikan, dan mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, penanaman akhlak pada diri sendiri juga sudah dijelaskan dalam Islam melalui konsep muhasabah (introspeksi diri) dan mujahadah diri (usaha dan kerja keras untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan). Kemudian berdasarkan firman Allah SWT dijelaskan pada beberapa ayat diantaranya sebagai berikut:

Qs. At-Taubah: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (Kementrian Agama, 2022).

Katsir (2004) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut turun ketika terjadi peperangan antara suku badui dan Rasulullah. Maksudnya, handaknya ketika perang disiapkan pasukan sariyyah (pasukan khusus)

supaya selain pasukan tersebut dapat ikut memperdalam ilmu pengetahuan bersama dengan Rasulullah. Sebab, pasukan yang turun ke medan perang biarlah mereka memperdalam ilmu pengetahuan melalui kejadian yang Allah tunjukkan langsung seperti bagaimana melihat musuh dan bagaimana mengalahkan musuh. Berdasarkan tafsir tersebut jelas bahwa memperdalam ilmu wajib dimanapun dan kapanpun, baik di medan perang maupun tidak, sebab berjihad tidak hanya di medan perang. Memperdalam ilmu juga sama dengan berjihad melawan kebodohan.

Qs. Al-Hasyr: 18-19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik" (Kementrian Agama, 2022).

Katsir (2004) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, diperintahkan untuk menimbang setiap perbuatan yang akan dilakukan sebelum dimintai pertanggung jawaban supaya kita mengetahui dampak dari perbuatan yang telah diperbuat. Kemudian, janganlah sesekali lupa dari mengingat Allah SWT, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal saleh yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian, karena sesungguhnya pembalasan itu disesuaikan dengan jenis perbuatannya. Binasalah orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT.

Pentingnya penanaman akhlak seharusnya telah disadari oleh seluruh kalangan masyarakat baik guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Putri dan Siregar (2021) menyatakan bahwa penanaman akhlak sejak dini penting dilakukan karena berdampak pada masa depan anak. Pesatnya perkembangan serta perubahan di era globalisasi ini membuat Indonesia

hampir kehilangan budaya dalam memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik (Setyawati et al., 2021). Oleh sebab itu, penting menanamkan akhlak yang baik pada seluruh kalangan masyarakat terutama sejak anak masih kecil.

Kenakalan remaja ditingkat SMP pada tahun 2023 hingga 2024 menjadi perhatian yang serius di Indonesia. Sosialisasi dan edukasi dilakukan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba (Farhan, 2024), *bullying*, tawuran dan pergaulan bebas (Amaliyah, 2024). *Bullying* serta kenakalan remaja lainnya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas setiap individu (Atika et al., 2013). Tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pendidikan agama yang diterima sejak dini (Al Miskiyah, 2023), pengalaman pribadi atau krisis hidup, dan lingkungan social (Fatma, 2017). Jalaluddin (2001) menyebutkan adanya faktor internal (meliputi meliputi hereditas atau keturunan, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Hurlock (2013) menyatakan ada berbagai macam faktor yang menentukan kepribadian anak diantaranya; budaya, kondisi fisik, daya tarik, inteligensi, nama, emosi, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, lambang status, pengaruh sekolah, serta pengaruh keluarga. Dari berbagai faktor penentu kepribadian, pengaruh keluarga menjadi faktor paling penting dalam menentukan kepribadian seorang anak.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dalam mempengaruhi akhlak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Orang tua memiliki kewajiban utama untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak. Dalam melakukan hal tersebut, orang tua menggunakan cara yang berbeda-beda, cara tersebut dinamakan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan cara atau kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan mendidik anak (Djaramah, 2014).

Gordon (2020) mengembangkan model pola asuh yang dikenal sebagai *Parent Effectiveness Training* (P.E.T.). Model ini berfokus pada empat konsep

kunci untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak. Pertama, *Active Listening*, di mana orang tua merefleksikan kembali perkataan anak untuk memastikan mereka merasa didengar dan dipahami. Kedua, *I-Messages*, yaitu cara orang tua mengekspresikan perasaan tanpa menyalahkan anak, mendorong anak untuk mempertimbangkan dampak tindakannya. Ketiga, *No-Lose Conflict Resolution*, pendekatan kolaboratif untuk menyelesaikan konflik dengan memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Terakhir, *Behavior Window*, alat visual untuk mengidentifikasi kepemilikan masalah dalam situasi konflik. Gordon (2020) mengidentifikasi tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap ideal karena memfasilitasi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, meskipun memiliki beberapa kekurangan. Teori oleh Gordon (2020) menekankan pentingnya komunikasi efektif dan penyelesaian konflik yang konstruktif dalam pengasuhan anak.

Pembahasan tentang pola asuh orang tua selanjutnya juga dikembangkan oleh Hurlock (2013) dengan teorinya yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat diidentifikasi menjadi tiga jenis. Pertama, pola asuh otoriter, dimana Hurlock (2013) menekankan bahwa semakin otoriter pendidikan yang diterima anak dan semakin banyak anak memendam perasaannya, maka semakin besar kemungkinan anak akan melawan secara sengaja. Kedua, pola asuh permisif, yang dicirikan oleh cara orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan atau aturan. Hurlock (2013) mencatat bahwa pola asuh permisif, jika diterapkan secara tepat, dapat memiliki dampak positif seperti mendorong anak untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan mudah beradaptasi secara sosial. Ketiga, pola asuh demokratis, di mana anak yang dididik dengan cara ini cenderung lebih berani menyatakan pendapatnya dan tidak merasa tertekan oleh aturan yang dibuat oleh orang tua. Teori Hurlock (2013) ini memberikan pemahaman tentang bagaimana berbagai pendekatan pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak.

Kemudian, Baumrind (1991) mengembangkan teori pola asuh yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol, komunikasi, dan

dukungan dalam pengasuhan anak. Awalnya, Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yaitu otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter dicirikan oleh aturan dan hukuman yang ketat, dimana orang tua memaksa anak untuk mematuhi perintah tanpa penjelasan atau diskusi. Pola asuh otoritatif melibatkan orang tua yang memberikan aturan dengan alasan yang jelas, mendengarkan pendapat anak, dan menjaga komunikasi yang baik. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang santai dan lebih membebaskan daripada mengekang. Kemudian, Baumrind (1989) menambahkan pola asuh keempat yang disebut abai (*neglectful*), di mana orang tua tidak peduli dan tidak terlibat dalam urusan anak, sehingga tidak ada komunikasi dan perhatian yang diberikan. Dalam penelitiannya, Baumrind (1966) menyimpulkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan tuntutan tinggi dengan responsivitas tinggi, dapat melindungi anak-anak dari perilaku kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba.

Berdasarkan ketiga teori pola asuh orang tua di atas, memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang mereka gunakan. Gordon (2020) menekankan pentingnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, dengan fokus pada teknik seperti mendengarkan aktif dan penyelesaian konflik tanpa ada yang kalah. Hurlock (2013) dan Baumrind (1991) sama-sama mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama (otoriter, permisif, dan demokratis/otoritatif), namun Baumrind (1989) kemudian menambahkan pola asuh abai (*neglectful*) ke dalam teorinya. Meskipun ketiga teori ini menggunakan terminologi yang sedikit berbeda, mereka sepakat bahwa pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Gordon (2020) lebih berfokus pada aspek komunikasi dan hubungan interpersonal, sementara Hurlock (2013) dan Baumrind (1991) lebih menekankan pada tingkat kontrol dan responsivitas orang tua. Namun, ketiganya mengakui pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan dalam pengasuhan anak untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk meneliti seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa. Akhlak terbagi menjadi banyak bagian, untuk menentukan pembatasan pada penelitian ini maka saya hanya akan berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kepada diri sendiri. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak kepada diri sendiri siswa SMPN 2 Gondangrejo Karanganyar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* yakni kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam menganalisis data. Adapun penelitian ini menggunakan jenis *mixed method* oleh Creswell (2013), *sequential explanatory*, yang dimulai dengan pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif dan diikuti analisa menggunakan metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Gondangrejo. Penentuan ukuran sampel mengacu pada prinsip Roscoe dalam Sugiyono (2016), yang menyatakan bahwa untuk penelitian korelasi atau regresi ganda, jumlah sampel minimal adalah 10 kali jumlah variabel penelitian. Mengingat penelitian ini melibatkan dua variabel, maka ukuran sampel minimal yang diperlukan adalah 20 responden. Berdasarkan rekomendasi guru, sampel penelitian ditetapkan pada siswa kelas VIII A yang berjumlah 35 orang. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 35 siswa.

Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dua langkah. Pada tahap pertama, data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta pola jawaban yang muncul. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa, digunakan analisis Regresi Linier Sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Analisis ini diawali dengan uji prasyarat seperti normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan uji regresi linier sederhana dengan interpretasi nilai *R Square* untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Setelah memperoleh hasil kuantitatif, data

kualitatif dari angket dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas temuan kuantitatif melalui interpretasi mendalam terhadap jawaban responden, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pola Asuh Orang Tua***

Penilaian kategori pola asuh orang tua dilihat berdasarkan jawaban siswa pada angket pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat digambarkan dalam bentuk table yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pola Asuh Orang Tua

<b>No.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Demokratis	21	60%
2	Otoriter	11	31%
3	Permisif	35	9%

Pola asuh yang banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Siswa dengan pola asuh demokratis mengungkapkan bahwa orang tua mereka selalu memberikan apresiasi kepada mereka ketika mereka mendapatkan sebuah pencapaian. Kemudian, orang tua memberikan kontrol pertemanan dengan memberikan pemahaman tentang dampak baik dan buruk. Orang tua selalu memberikan dukungan kepada anak. Orang tua selalu melakukan komunikasi atau dialog dengan anak dan membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya. Orang tua senantiasa mengingatkan anak untuk tidak lupa beribadah.

Siswa dengan pola asuh otoriter mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan apresiasi kepada mereka meskipun mereka mempunyai sebuah pencapaian. Orang tua memberikan kontrol dengan aturan-aturan yang ketat dalam pertemanan anak. Orang tua jarang mendukung keinginan anak, karena mereka akan lebih cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak. Orang tua selalu menyalahkan

anak dan jarang berkomunikasi tentang masalah yang dialami oleh anak. Orang tua memiliki pandangan bahwa dengan memarahi anak, akan membuat anak taat dalam melaksanakan ibadah.

Siswa dengan pola asuh permisif mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan apresiasi serta dukungan. Orang tua membebaskan anak dalam memilih pertemanannya. Orang tua juga tidak pernah mengingatkan anak untuk melakukan ibadah.

### **Akhlak terhadap Diri Sendiri Siswa**

Akhlak siswa dikategorikan menjadi empat yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Berdasarkan hasil angket yang dijawab oleh siswa mayoritas siswa memiliki akhlak yang baik, sebagaimana pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Akhlak Siswa Terhadap Diri Sendiri

<b>No.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Sangat Baik	2	6%
2	Baik	21	60%
3	Kurang Baik	5	14%
4	Tidak Baik	7	20%

Akhlak kepada diri sendiri meliputi menuntut ilmu, bermuhasabah, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Siswa dengan pola asuh demokratis memiliki akhlak yang sangat baik dan cenderung baik. Siswa memberikan pernyataan bahwa mereka selalu tekun dalam menuntut ilmu. Mereka sering melakukan refleksi diri atau bermuhasabah. Serta mereka memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Siswa dengan pola asuh otoriter memiliki akhlak yang kurang baik dan cenderung tidak baik. Berdasarkan hasil jawaban, siswa cenderung kurang berminat atau bahkan tidak berminat dalam menuntut ilmu. Mereka lebih sering menyalahkan diri sendiri daripada melakukan refleksi atau muhasabah diri. Kemudian, mereka tidak begitu memikirkan kesehatan jasmani maupun rohani mereka sendiri melainkan lebih memikirkan orang lain.

Siswa dengan pola asuh permisif memiliki akhlak yang cenderung baik, meskipun tidak seluruhnya. Siswa dengan pola asuh permisif lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua. Maka, siswa dengan pola asuh permisif yang berhasil menemukan lingkungan pergaulan yang positif mereka akan termotivasi untuk menjadi pribadi yang positif, sama halnya dengan akhlak terhadap diri sendiri.

### ***Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kepada Diri Sendiri***

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kepada diri sendiri dinilai menggunakan uji regresi linier sederhana dengan SPSS 25. Analisis tahap pertama dinilai berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, sebagaimana pemaparan Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal	Mean	0,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std.	4,16263250
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	0,100
Differences	Positive	0,052
	Negative	-0,100
Test Statistic		0,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan uji normalitas dengan nilai signifikan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar  $0,200 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau prasyarat normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Tahap selanjutnya adalah uji linieritas, uji ini digunakan untuk melihat hubungan linier antara variabel

independent terhadap variabel dependen, hasil uji linieritas sebagaimana pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Linieritas

<b>ANOVA Table</b>							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa * Pola Asuh	Between Groups	(Combined) Linearity	596,602	11	54,237	3,175	0,009
		Linearity	400,408	1	400,408	23,437	0,000
		Deviation from Linearity	196,195	10	19,619	1,148	0,372
	Within Groups		392,940	23	17,084		
	Total		989,543	34			

Berdasarkan nilai F hitung sebesar  $1,148 < F$  tabel  $2,27$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,372$  lebih besar dari  $0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa kepada diri sendiri. Uji prasyarat terakhir merupakan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser sebagaimana Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Glejser

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4,829	1,238		3,900	0,000
Pola Asuh	-0,131	0,102	-0,218	-1,284	0,208

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,208$  lebih besar dari  $0,05$  menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah melalui serangkaian pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan heteroskedastisitas, data penelitian dinyatakan lolos dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil regresi linier sederhana dipaparkan sebagaimana Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 <sup>a</sup>	0,405	0,387	4,225

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh  
b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap akhlak siswa kepada diri sendiri dibuktikan dengan nilai R sebesar 0,636 yang artinya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap akhlak siswa kepada diri sendiri. Pengaruh pola asuh orang tua memiliki kontribusi sebesar 40,5% dalam mempengaruhi akhlak siswa. Besar kontribusi tersebut dapat dilihat pada nilai R Square sebesar 0,405. Kemudian, 59,5% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap akhlak siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua merupakan pendidik pertama sekaligus role model pertama yang akan ditiru oleh anak. Keberhasilan anak akan sangat bergantung kepada “bagaimana orang tua memperlakukannya?”. Mengutip dari Gordon (2020) empat kunci utama yang harus dikuasai oleh orang tua adalah menjadi pendengar yang baik, memberikan pesan, menyelesaikan masalah tanpa menyalahkan, dan memiliki analisis yang kuat terhadap siapa yang sebenarnya salah sehingga tercipta pola asuh yang efektif. Sifat-sifat tersebut terdapat pada pola asuh demokratis

## **Pembahasan**

Pentingnya penanaman nilai akhlak yang baik pada diri sendiri menjadi pondasi untuk perilaku positif di lingkungan sosial dengan membangun kesadaran akan nilai-nilai moral. Ketika seseorang berperilaku sesuai dengan akhlak Islam, hal ini akan berpengaruh pada interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Ladjamudin, 2016). Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak anak terutama remaja. Sebagaimana temuan Roihana dan Intan Nur Diaz (2023), Firman dkk (2021),

Elmi Kadir dkk (2023), dan Mardliyah A (2021). Anak pada usia remaja – dalam Islam disebut dengan *aqil baligh* – mudah terpengaruh baik dari segi pemikiran atau perilaku yang dilihat. Usia remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri (Latipah, 2012). Oleh sebab itu, penerapan pola asuh orang tua yang tepat harus menjadi perhatian orang tua, karena diantara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap akhlak anak (Safitri dan Diana, 2023).

Pernyataan tersebut terbukti pada hasil penelitian di atas, bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki akhlak terhadap diri sendiri sangat baik dan cenderung baik. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki kepribadian yang matang sehingga anak terhindar dari perasaan frustrasi, cemas, dan perasaan tidak enak lainnya. Sehingga dia mampu menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan kebutuhan serta tanggung jawabnya terhadap diri sendiri.

Berbeda dengan anak yang menerima pola asuh otoriter. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki akhlak yang kurang baik dan cenderung tidak baik terhadap diri sendiri. Sebab anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki perasaan takut, cemas, tertekan, frustrasi, dan perasaan tidak enak lainnya. Sehingga, mereka tidak sampai pada pemahaman bahwa mereka harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri sebab mereka terlalu cemas dan memikirkan orang lain.

Kemudian pola asuh permisif, jika dikaji menggunakan teori dari Baumrind (1991). Pola asuh permisif dibagi menjadi dua, yaitu pola asuh permisif dan pola asuh *neglectful* (mengabaikan). Oleh sebab itu, jawaban anak dengan pola asuh permisif berbeda-beda satu sama lain. Mereka cenderung memiliki akhlak yang kurang baik serta ada yang memiliki akhlak baik terhadap diri sendiri. Pada pola asuh ini menurut penulis terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Sebab orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa terhadap diri sendiri, dengan pola asuh demokratis memberikan hasil yang paling positif dalam konteks ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa, khususnya akhlak terhadap diri sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 40,5% dalam mempengaruhi akhlak siswa terhadap diri sendiri, sementara 59,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan akhlak yang sangat baik dan baik pada siswa, sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghasilkan akhlak yang kurang baik dan tidak baik. Pola asuh permisif menghasilkan akhlak yang bervariasi pada siswa, tergantung pada lingkungan pergaulan mereka.

Penanaman nilai akhlak yang baik pada diri sendiri menjadi pondasi penting untuk perilaku positif di lingkungan sosial. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan role model utama, memiliki peran krusial dalam pembentukan akhlak anak, terutama pada usia remaja yang sedang mencari jati diri. Penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua sangat penting mengingat dampak yang berbeda dari masing-masing jenis pola asuh terhadap akhlak anak. Temuan ini memperkuat teori-teori sebelumnya tentang pentingnya pola asuh dalam perkembangan anak dan remaja. Artikel ini juga mengintegrasikan perspektif Islam dalam pembahasan akhlak, memberikan wawasan baru dalam konteks pendidikan Islam dan psikologi perkembangan.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi akhlak remaja, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau program pendidikan di sekolah. Studi longitudinal juga bisa dilakukan untuk melihat efek jangka panjang pola asuh terhadap perkembangan akhlak. Selain itu, penelitian komparatif antar budaya atau antar daerah bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi hubungan antara pola asuh dan pembentukan akhlak remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Miskiyah, I. R. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa. *Azzamir Pendidikan Islam*, 1(1), 8–13. <https://journal.azzamir.com/index.php/API/article/view/3>
- Amaliyah, S. (2024). *Tawuran, Bullying, Kekerasan Seksual Masih Jadi PR Besar Pendidikan*. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/tawuran-bullying-kekerasan-seksual-masih-jadi-pr-besar-pendidikan-uDIPQ>
- Atika, O. P., Purwanto, E., & Dyah, I. N. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/2580>
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior Authors. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, 1–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1989). *Rearing Competent Children* (C. D. T. and Tomorrow (ed.)). Jossey-Bass.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications.
- Djaramah, S. B. (2014). *Pengaruh Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Farhan, M. (2024). *Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangannya*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>
- Fatma, R. (2017). Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa SMA Teladan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur TP 2016. In *Intitut Agama Islam Negeri Metro* (Vol. 11, Issue 1).

- <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2441/1/TESIS> RIATUL  
FATMA NPM. 1504491.pdf
- Firman, Ghalib, H. M., & Saprin. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Kesatuan Bintaldam Xiv/Hasanuddin Makassar Sulawesi Selatan. *Mercusuar*, 2(4).  
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/31077>
- Gordon, T. (2020). *Menjadi Orang Tua Efektif* (3rd ed.). Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid: 2*. Erlangga.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Kadir, E., Hasibuddin, & Shamad, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 130–140.  
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1402>
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Kementrian Agama. (2022). *Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.  
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Ladjamudin, A.-B. Bin. (2016). Analisa Terhadap Pemahaman Akhlaq Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan. *Cices*, 2(2), 134–143.  
<https://doi.org/10.33050/cices.v2i2.305>
- Latipah, E. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan* (S. N. Zahrotun (ed.)). PEDAGOGIA.
- Mardiyah, A. (2021). Determinasi Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh Demokratis terhadap Akhlak Remaja. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–16.  
<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/285>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3768>

- Putri, R. D. P., & Siregar, V. V. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–172.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Roihana, & Diaz, I. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa (Kajian terhadap SMPN 2 Satu Atap Desa Bambang). *Jurnal Pusaka*, 13(2), 206–219.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1324>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Sugiyono. (2016). *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Syarief, F. H. (2011). *Kuliah Akhlak*. IPB Press.